

Factors Affecting Households Program Keluarga Harapan Recipients in West Sumatra: Binary Logistic Regression Analysis

Sonia Ardhi, Dodi Vionanda*, Yenni Kurniawati, dan Tessy Octavia Mukhti

Departemen Statistika, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

*Corresponding author: dodi_vionanda@fmipa.unp.ac.id

Submitted : 14 Juli 2025
Revised : 20 Agustus 2025
Accepted : 21 Agustus 2025

ABSTRACT

Poverty is still a complex issues in Indonesia. Poverty rate in West Sumatra province has increased over the past 3 years. One of the government's initiatives to address poverty is the Program Keluarga Harapan (PKH), which is a social protection program that provides conditional cash transfers to poor and vulnerable Keluarga Penerima Manfaat (KPM) on condition that they are registered in the Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Although PKH has a positive impact on poverty alleviation and enhanced access to health, education, and social welfare, the implementation still faces major challenges such as data inaccuracies, particularly in targeting accuracy. Therefore, an analysis is needed to determine the factors that significantly affects PKH recipient households in West Sumatra Province. This research used variables from the DTKS variable group contained in SUSENAS 2024 using two stages one phase stratified sampling method with 11,600 observations consisting of 1,790 receiving PKH and 9,810 not receiving PKH. The dependent variable is PKH recipient status (Yes = 1, no = 0). Data were analyzed using binary logistic regression with a significance level of 5%. Based on the results of the analysis, it can be concluded that floor area of the house, age of the household head, household size, education level of the household head, and floor material of the house have a significantly effect on PKH recipient households. Household size has the most influence on PKH receipt with a 40,3% probability of receiving PKH.

Keywords: Binary Logistic Regression, Dummy Variable, Odds Ratio, Program Keluarga Harapan, West Sumatra



This is an open access article under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author and Universitas Negeri Padang.

I. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan kompleks yang masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan Negara Indonesia. Pada umumnya, terdapat empat faktor utama yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, yaitu faktor sosial, faktor individu, faktor struktural, dan faktor kultural (Ginting & Rasbin, 2010). Penyebab-penyebab ini saling memperkuat dalam menciptakan mata rantai kemiskinan, yang mana apabila terjadi secara terus-menerus dan berulang dari orang tua ke anak, dimana anak-anak dari keluarga miskin cenderung tetap miskin di masa depan karena keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan dasar yang dibutuhkan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) persentase penduduk miskin di Sumatera Barat pada tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 0,03% dari tahun 2022 dan pada tahun 2024 mengalami peningkatan lagi sebesar 0,02% dari tahun 2023. Hal ini berbanding terbalik dengan persentase penduduk miskin nasional yang mengalami penurunan. Oleh sebab itu, pemerintah perlu melakukan upaya untuk mengatasi masalah ini. Salah satu strategi yang telah dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia dalam pengentasan kemiskinan adalah dengan program perlindungan sosial. Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program perlindungan sosial yang memberikan bantuan tunai bersyarat (*conditional cash transfer*) kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang miskin dan rentan dengan syarat mereka terdaftar pada Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) (Direktorat Jaminan Sosial Keluarga, 2021). Selama satu dekade ini, PKH telah membantu menurunkan angka kemiskinan secara signifikan hingga 2,2 persen dan meningkatkan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial bagi keluarga miskin dan rentan di Indonesia (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2024).

Meskipun PKH telah menunjukkan dampak positif dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan akses terhadap kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial, namun masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasi PKH. Tantangan utama dalam penyaluran bantuan sosial kepada masyarakat adalah terjadinya kesalahan data khususnya dalam hal akurasi penargetan (*targeting accuracy*). Permasalahan penargetan ini mencakup dua aspek utama yaitu

inclusion error (memasukkan masyarakat yang sebenarnya tidak berhak menerima) dan *exclusion error* (mengecualikan masyarakat yang seharusnya berhak menerima) (Yusrizal, 2025). Mengacu pada data yang berasal dari Dewan Ekonomi Nasional (DEN) 2025, terdapat 45% bantuan sosial yang tidak tepat sasaran yaitu PKH dan sembako dengan *inclusion error* sekitar 1,9 juta orang (Al Hikam & Hidayat, 2025).

Mengingat permasalahan kemiskinan dan tantangan dalam implementasi PKH ini, diperlukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan PKH. Berbagai penelitian terdahulu telah membahas terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan PKH. Menurut Wahyuni & Putra (2025) dengan menggunakan regresi logistik biner, terdapat 8 variabel bebas yaitu keberadaan penyandang disabilitas, lanjut usia, dan anak sekolah, jenis atap dan lantai tempat tinggal, lokasi tempat tinggal, sumber air minum, dan umur kepala rumah tangga (KRT) yang berpengaruh terhadap penerimaan PKH. Menurut Sari dkk. (2023) dengan menggunakan regresi logistik biner, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap penerimaan PKH adalah ketersediaan aset tak bergerak dan kondisi dinding rumah. Merujuk pada penelitian terdahulu, variabel-variabel yang memberikan pengaruh terhadap penerimaan PKH adalah variabel yang berasal dari DTKS. Dimana salah satu syarat menjadi penerima program PKH adalah harus terdaftar dalam DTKS. DTKS terdiri atas beberapa kelompok variabel dan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok identitas rumah tangga, perumahan rumah tangga, demografi anggota rumah tangga (ART), dan pendidikan ART.

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan PKH, diperlukan metode penelitian yang tepat dalam menganalisis data dengan variabel dependen yang bersifat biner (menerima atau tidak menerima PKH). Menurut Agresti (2019) regresi logistik biner adalah metode analisis data yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel terikat (Y) yang bersifat kategorik dengan satu atau lebih variabel bebas (X) yang bersifat kontinu maupun kategorik dan dari *output* regresi logistik biner dapat diperoleh *odds ratio* yang mudah diinterpretasi dalam konteks probabilitas kejadian.. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor yang paling signifikan berpengaruh terhadap rumah tangga penerima PKH.

II. METODE PENELITIAN

A. Regresi Logistik Biner

Regresi logistik biner adalah metode analisis data yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel terikat yang bersifat dikotomis (2 kategori) dengan satu atau lebih variabel bebas yang bersifat kuantitatif atau kategorikal (Agresti, 2019). Regresi logistik biner bertujuan untuk memperoleh hubungan antara x_i dan π_i (probabilitas kejadian yang diakibatkan oleh x_i). Pada regresi logistik biner, variabel terikat berdistribusi binomial yaitu distribusi probabilitas untuk variabel yang hanya memiliki dua kemungkinan hasil. Apabila $y = 1$ menyatakan “sukses” maka $p(y_i = 1) = \pi_i$ dan $y = 0$ menyatakan “gagal” maka $p(y_i = 0) = 1 - \pi_i$. Jika y_i merupakan nilai dari variabel terikat y ke i adalah ukuran pengamatan, maka fungsi probabilitas y adalah:

$$f(y_i) = \pi(x_i)^{y_i} [1 - \pi(x_i)]^{1-y_i} \quad (1)$$

a. Model Regresi Logistik Biner

Hosmer et al. (2013) menyatakan persamaan model regresi logistik untuk variabel terikat biner dan k variabel bebas adalah sebagai berikut:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_k x_k)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_k x_k)} \quad (2)$$

Untuk mempermudah dalam melihat keterkaitan antara variabel terikat dengan variabel bebasnya, maka dilakukan transformasi logit sebagai berikut:

$$\text{logit}[\pi(x)] = g(x) = \ln \left[\frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} \right] = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_k x_k \quad (3)$$

b. Estimasi Parameter

Maximum Likelihood Estimation (MLE) adalah metode umum yang digunakan dalam mengestimasi parameter pada regresi logistik biner. MLE digunakan untuk memperoleh nilai estimasi β dengan mengoptimalkan fungsi *likelihood* (Hosmer et al., 2013). Fungsi *likelihood* dinyatakan dengan persamaan berikut:

$$l(\beta) = \prod_{i=1}^n \pi(x_i)^{y_i} [1 - \pi(x_i)]^{1-y_i} \quad (4)$$

Untuk mempermudah dalam perhitungan, maka fungsi *likelihood* akan ditransformasi menjadi fungsi *log-likelihood* yaitu sebagai berikut:

$$L(\beta) = \sum_{i=1}^n \{y_i \ln[\pi(x_i)] + (1 - y_i) \ln[1 - \pi(x_i)]\} \quad (5)$$

Nilai parameter $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$ diperoleh dengan cara menurunkan fungsi log-likelihood dan menetapkan hasil turunan sama dengan nol untuk memperoleh solusi optimal, dengan persamaan sebagai berikut (Hosmer et al., 2013):

$$\frac{\partial L(\beta)}{\partial \beta_{jk}} = 0; \quad j = 0, 1 \text{ dan } k = 0, 1, 2, \dots, p \quad (6)$$

Karakteristik dari persamaan *likelihood* dalam *maximum likelihood* adalah sifatnya yang tidak linear, sehingga penyelesaiannya memerlukan pendekatan iteratif. Metode *Newton-Raphson* merupakan algoritma iterasi yang efektif untuk menyelesaikan sistem persamaan non-linear (Agresti, 2007). Sehingga nilai estimasi yang paling optimal yaitu:

$$\hat{\beta}_{i+1} = \hat{\beta}_i + \left((X^T W X)^{-1} X^T (y - \pi(x)) \right) \quad (7)$$

c. Uji Simultan (Uji G)

Uji simultan dilakukan untuk mengidentifikasi variabel bebas dalam model berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara serentak (Hosmer et al., 2013). Metode pengujian statistik yang digunakan yaitu adalah uji G yang disebut juga uji *Chi-Square* atau *Likelihood Ratio Test* dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$ (Tidak ada pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat)

$H_1: \text{paling sedikit ada satu } \beta_j \neq 0, \text{ untuk } j = 1, 2, 3, \dots, k$ (Minimal terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat)

Statistik Uji G sebagai berikut:

$$G = -2 \ln \left[\frac{\left(\frac{n_1}{n} \right)^{n_1} \left(\frac{n_0}{n} \right)^{n_0}}{\prod_{i=1}^n \pi(x_i)^{y_i} (1 - \pi(x_i))^{1-y_i}} \right] \quad (8)$$

Statistik uji G mengikuti distribusi X^2 (*Chi-Square*) dengan derajat bebas adalah k . Dengan kriteria pengujian jika $G > X^2_{(\alpha, k)}$ atau $p - \text{value} < \alpha$, maka tolak H_0 .

d. Uji Parsial (Uji Wald)

Uji parsial digunakan untuk menentukan apakah variabel bebas dalam model berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara parsial (Hosmer, 2013). Metode pengujian statistik yang digunakan adalah uji *Wald*, dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \beta_j = 0$ (Tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial)

$H_1: \beta_j \neq 0, \text{ untuk } j = 1, 2, 3, \dots, k$ (Terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial)

Statistik uji *Wald* yang digunakan sebagai berikut:

$$Wald(W) = \left(\frac{\hat{\beta}_j}{SE(\hat{\beta}_j)} \right)^2 \quad (9)$$

Uji ini mengikuti prinsip distribusi normal standar yaitu jika $W > Z_{\alpha/2}$ atau $p - \text{value} < \alpha$, maka tolak H_0 .

e. Interpretasi Koefisien (*Odds Ratio*)

Interpretasi koefisien parameter berdasarkan nilai *odds ratio* guna melihat sejauh mana variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Jika variabel bebas berbentuk kategorik dengan k kategori maka interpretasi dilakukan dengan membandingkan nilai *odds ratio* dari nilai variabel yang menjadi referensi. Nilai *odds ratio* sebagai berikut:

$$OR = \frac{\pi(1)/[1 - \pi(1)]}{\pi(0)/[1 - \pi(0)]} = \frac{e^{\beta_0 + \beta_1}}{e^{\beta_0}} = e^{\beta_1} \quad (10)$$

Apabila $OR = e^{\beta_1} = 1$, maka tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika $OR = e^{\beta_1} < 1$, maka terdapat keterkaitan negatif dan sebaliknya jika $OR = e^{\beta_1} > 1$, maka terdapat keterkaitan positif (Hosmer et al., 2013).

B. Variabel Dummy

Variabel dummy disebut juga dengan variabel indikator/boneka adalah variabel buatan yang dibuat untuk merepresentasikan kategori-kategori dari variabel bebas kategorik dalam model regresi logistik. Variabel bebas dikotomis umumnya dikodekan menggunakan nilai 0 dan 1 yang biasanya dikenal sebagai *reference cell coding* atau pengkodean sel referensi. Dalam hal ini, kategori yang diberi kode 0 berfungsi sebagai kelompok referensi atau kontrol, sedangkan kategori yang diberi kode 1 merepresentasikan kelompok yang akan dibandingkan dengan kelompok referensi tersebut. Variabel dummy bersifat biner (0 atau 1) yang berguna untuk menunjukkan apakah observasi termasuk dalam kategori tertentu atau tidak (Hosmer et al., 2013). Jika variabel bebas memiliki 2 kategori, maka variabel tersebut hanya memerlukan 1 variabel dummy. Jika suatu variabel bebas memiliki k kategori (politomus), maka diperlukan $(k - 1)$ variabel dummy. Variabel bebas ini bisa berskala nominal maupun ordinal.

C. Sumber Data dan Variabel Penelitian

Data penelitian ini berasal dari data sekunder hasil Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) di Provinsi Sumatera Barat pada Maret 2024. Rumah tangga yang berada di Provinsi Sumatera Barat merupakan populasi penelitian ini. Rumah tangga yang terpilih dalam SUSENAS di Provinsi Sumatera Barat dengan metode *two stages one phase stratified sampling* yaitu sebanyak 11,600 amatan yang terdiri dari 1,790 menerima PKH dan 9,810 tidak menerima PKH merupakan sampel pada penelitian ini. Pada variabel bebas kategorik yaitu tingkat pendidikan kepala rumah tangga (KRT), yang menjadi kategori referensi adalah Tidak tamat SD/Tamat SD/Sederajat dan pada variabel bahan lantai rumah adalah tanah. Variabel yang digunakan disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Skala	Kategori	Kode
Penerima PKH (Y)	Nominal	Tidak Ya	0 1
Luas Lantai Rumah (X_1)	Rasio	-	-
Umur KRT (X_2)	Rasio	-	-
Jumlah ART (X_3)	Rasio	-	-
Tingkat Pendidikan KRT (X_4)	Ordinal	Tidak tamat SD/Tamat SD/Sederajat	0
		SLTP/Sederajat	1
		SLTA/Sederajat	2
		Perguruan Tinggi	3
Bahan Lantai Rumah (X_5)	Nominal	Tanah/semen/bata merah	0
		Bukan tanah/semen/bata merah	1

D. Teknik Analisis Data

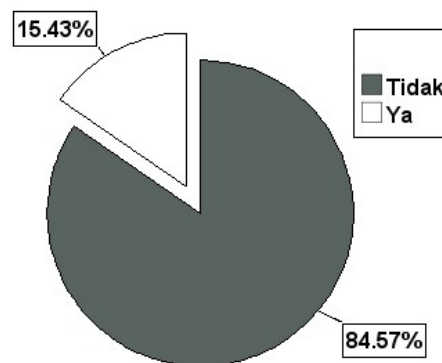
Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan eksplorasi data awal.
2. Melakukan pengkodean variabel dummy untuk variabel bebas kategorik.
3. Membuat model dugaan regresi logistik biner yang menghubungkan variabel terikat dengan variabel bebas menggunakan persamaan (2) dan membuat persamaan logitnya menggunakan persamaan (3).
4. Melakukan estimasi parameter dengan menggunakan metode *maximum likelihood* menggunakan persamaan (7).
5. Melakukan pengujian parameter secara simultan dengan uji G menggunakan persamaan (8).
6. Melakukan pengujian parameter secara parsial dengan uji *Wald* menggunakan persamaan (9).
7. Mencari nilai *odds ratio* terbaik untuk masing-masing variabel bebas menggunakan persamaan (10).
8. Menginterpretasikan model regresi logistik biner.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Eksplorasi Data

Eksplorasi data awal digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat dan lima variabel bebas. Berikut gambar 1 menampilkan informasi terkait variabel penerima PKH (Y).



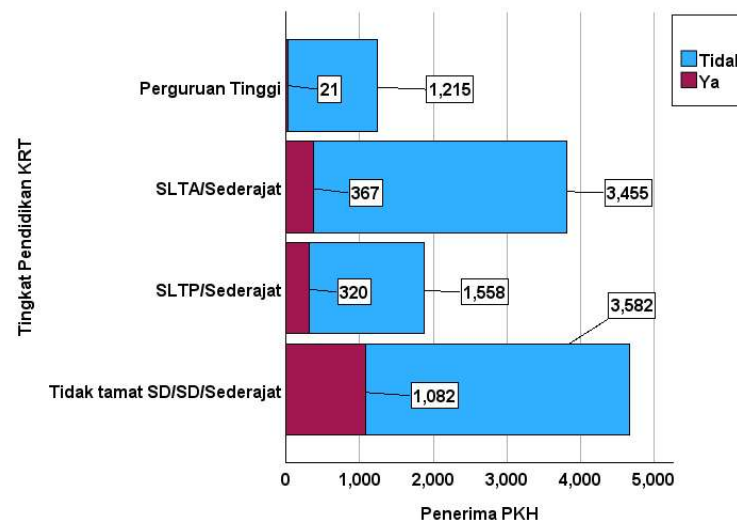
Gambar 1. Persentase Penerima PKH di Sumatera Barat Tahun 2024

Variabel penerima PKH tersebut memiliki dua kategori yaitu rumah tangga menerima PKH dan rumah tangga tidak menerima PKH. Dari gambar 1 diperoleh informasi bahwa persentase rumah tangga yang menerima PKH di Sumatera Barat pada tahun 2024 sebesar 15,43% dan persentase rumah tangga yang tidak menerima PKH sebesar 84,57%.

Tabel 2. Deskripsi Data

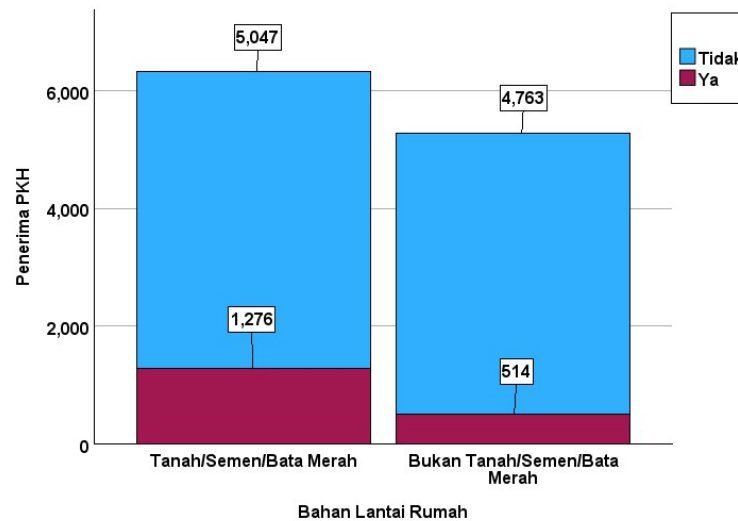
Variabel	Rata-rata	Minimum	Maksimum
Luas lantai rumah (X_1)	79,13	5	500
Umur KRT (X_2)	51,26	15	97
Jumlah ART (X_3)	3,71	1	14

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata luas lantai rumah adalah 79,13m² dengan luas lantai yang paling kecil berukuran 5m² dan yang paling besar berukuran 500m². Rata-rata umur KRT adalah sekitar 51 tahun dengan umur KRT termuda adalah 15 tahun dan tertua adalah 97 tahun. Rata-rata jumlah ART adalah sekitar 4 orang dengan jumlah yang paling sedikit adalah 1 orang dan jumlah yang paling banyak adalah 14 orang.



Gambar 2. Jumlah Penerima PKH berdasarkan Tingkat Pendidikan KRT

Seperti yang ditunjukkan pada gambar 2, tingkat pendidikan KRT yang paling banyak menerima PKH adalah SD/Sederajat dan yang paling banyak tidak menerima PKH adalah SLTA/Sederajat. Sedangkan tingkat pendidikan KRT yang paling sedikit menerima dan tidak menerima PKH adalah perguruan tinggi.



Gambar 3. Jumlah Penerima PKH berdasarkan Bahan Lantai Rumah

Gambar 3 menunjukkan bahwa bahan lantai rumah yang digunakan paling banyak menerima dan tidak menerima PKH adalah tanah/semen/bata merah sedangkan bahan lantai rumah yang digunakan paling sedikit menerima dan tidak menerima PKH adalah bukan tanah/semen/bata merah.

B. Model Regresi Logistik Biner

Hasil dugaan parameter model regresi logistik biner yang diperoleh ditunjukkan dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Dugaan Parameter dengan Seluruh Variabel

Variabel Bebas (X)	$\hat{\beta}$	Wald	P-value	Odds Ratio	Keterangan
Luas lantai (X_1)	- 0,009	109,399	0,000	0,991	Signifikan
Umur KRT (X_2)	0,012	24,398	0,000	1,012	Signifikan
Jumlah ART (X_3)	0,339	413,651	0,000	1,403	Signifikan
Tingkat Pendidikan KRT SLTP/ sederajat ($D_{1(4)}$)	- 0,401	29,651	0,000	0,669	Signifikan
Tingkat Pendidikan KRT SLTA/ sederajat ($D_{2(4)}$)	- 0,947	188,702	0,000	0,388	Signifikan
Tingkat Pendidikan KRT Perguruan Tinggi ($D_{3(4)}$)	- 2,397	112,386	0,000	0,091	Signifikan
Bahan lantai rumah bukan tanah/semen/bata merah ($D_{1(5)}$)	- 0,469	60,879	0,000	0,626	Signifikan
Konstanta	- 2,346	212,490	0,000	0,096	Signifikan

Nilai koefisien model terdapat pada tabel 3. Semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat karena memiliki nilai $P - value < 0,05$. Sehingga model regresi logistik yang terbentuk setelah transformasi logit dari $\pi(x)$ adalah:

$$\text{logit}(\pi(x)) = -2,346 - 0,009x_1 + 0,012x_2 + 0,339x_3 - 0,401D_{1(4)} - 0,947D_{2(4)} - 2,397D_{3(4)} - 0,469D_{1(5)}$$

C. Uji Signifikansi Parameter

a. Uji Simultan (Uji G)

Hasil dari uji G ditampilkan pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji G (Simultan)

<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>P-value</i>
1177,099	7	0,000

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai *Chi-square* yaitu 1177,099 dan nilai $X^2_{(0,05;7)}$ sebesar 14,017. Karena nilai $G = 1352,184 > X^2_{(0,05;7)} = 14,017$ dan nilai $p - value < 0,05$, maka disimpulkan tolak H_0 , sehingga minimal terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap rumah tangga penerima PKH.

b. Uji Parsial (Uji *Wald*)

Hasil dari uji *Wald* ditampilkan pada tabel 3. Dari tabel 3 didapati bahwa variabel bebas yang memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel penerima PKH secara parsial adalah luas lantai rumah, umur KRT, jumlah ART, tingkat pendidikan KRT, dan bahan lantai rumah dengan nilai $P - value < 0,05$ dan nilai $W > Z_{\alpha/2} = 1,96$.

D. Interpretasi Koefisien (*Odds Ratio*)

Menginterpretasikan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap penerimaan PKH dapat dilihat dari nilai *odds ratio*. Nilai *odds ratio* terdapat pada tabel 3. Penjelasan untuk masing-masing nilai *odds ratio* variabel bebas sebagai berikut:

a. Luas Lantai Rumah (X_1)

Setiap penambahan $1m^2$ luas lantai rumah akan mengurangi kemungkinan rumah tangga untuk menerima PKH sebesar 0,9% atau setiap penambahan $1m^2$ luas lantai rumah memiliki kecenderungan 0,991 kali lebih kecil untuk menerima PKH. Artinya rumah tangga dengan luas lantai kecil lebih berhak menerima PKH dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki luas lantai besar yang cenderung memiliki ekonomi lebih baik.

b. Umur KRT (X_2)

Setiap penambahan satu tahun umur KRT akan meningkatkan kemungkinan rumah tangga untuk menerima PKH sebesar 1,2% atau setiap penambahan satu tahun umur KRT mempunyai kecenderungan 1,012 kali lebih besar untuk menerima PKH. Semakin tua umur KRT maka produktivitas kerja akan semakin menurun sehingga rumah tangga mengalami penurunan pendapatan dan apabila KRT masih mempunyai anak usia sekolah maka rumah tangga tersebut akan lebih berhak untuk menerima PKH.

c. Jumlah ART (X_3)

Setiap penambahan 1 orang ART akan meningkatkan kemungkinan rumah tangga untuk menerima PKH sebesar 40,3% atau setiap penambahan 1 orang ART memiliki kecenderungan 1,403 kali lebih besar untuk menerima PKH. Semakin banyak ART yang harus ditanggung, maka semakin besar pula beban ekonomi yang harus dipikul oleh KRT. Maka dari itu rumah tangga berjumlah anggota banyak kemungkinan lebih besar untuk menerima PKH dibandingkan dengan yang berjumlah sedikit.

d. Tingkat Pendidikan KRT (X_4)

Rumah tangga dengan KRT lulusan SLTP/Sederajat mempunyai kecenderungan untuk menerima PKH sebesar 0,669 kali lebih kecil atau 33,1 % lebih rendah dibandingkan rumah tangga dengan KRT yang tidak tamat SD atau lulusan SD/Sederajat. Rumah tangga dengan KRT lulusan SLTA/Sederajat akan mempunyai kecenderungan untuk menerima PKH sebesar 0,388 kali lebih kecil atau 61,2% lebih rendah dibandingkan rumah tangga dengan KRT yang tidak tamat SD atau lulusan SD/Sederajat. Rumah tangga dengan KRT lulusan perguruan tinggi akan mempunyai kecenderungan untuk menerima PKH sebesar 0,091 kali lebih kecil atau 90,9% lebih rendah dibandingkan rumah tangga dengan KRT yang tidak tamat SD atau lulusan SD/Sederajat. Tingkat pendidikan KRT yaitu tidak tamat SD atau lulusan SD/Sederajat merupakan salah satu kriteria masyarakat miskin. Kepala keluarga dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan akses pada pekerjaan yang memberikan upah yang layak sehingga hal ini bisa memicu kemiskinan.

e. Bahan Lantai Rumah (X_5)

Rumah tangga yang tidak berlantai tanah/semen/batu merah memiliki kecenderungan untuk menerima PKH 0,626 kali lebih kecil atau 47,8% lebih rendah dibandingkan dengan rumah tangga yang berlantai tanah/semen/batu merah. Rumah tangga yang berbahan lantai kurang layak seperti tanah/semen/batu merah merupakan salah satu kriteria fakir miskin. Rumah tangga yang tidak berlantai tanah/semen/batu merah cenderung memiliki ekonomi yang lebih baik dikarenakan bahan lantai tersebut cenderung mempunyai harga yang lebih mahal dibandingkan dengan bahan lantai tanah/semen/bata merah.

IV. KESIMPULAN

Pada penelitian ini didapatkan bahwa luas lantai rumah, umur KRT, jumlah ART, tingkat pendidikan KRT, dan bahan lantai rumah berpengaruh signifikan terhadap rumah tangga penerima PKH. Rumah tangga dengan luas lantai kecil lebih berhak menerima PKH dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki luas lantai besar yang cenderung memiliki ekonomi yang lebih baik. KRT yang lanjut usia lebih berhak menerima PKH dibandingkan dengan KRT yang berusia lebih muda dikarenakan semakin tua umur KRT maka produktivitas kerja akan semakin menurun sehingga rumah tangga mengalami penurunan pendapatan. Rumah tangga yang memiliki ART banyak lebih berhak menerima PKH dibandingkan yang berjumlah sedikit karena semakin banyak ART yang harus ditanggung, maka semakin besar pula beban ekonomi yang harus dipikul oleh KRT. KRT dengan pendidikan rendah yaitu tidak tamat SD atau lulusan SD/Sederajat lebih berhak menerima PKH dibandingkan dengan KRT lulusan SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, dan perguruan tinggi dikarenakan KRT dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan akses pada pekerjaan yang memberikan upah yang layak sehingga hal ini bisa memicu kemiskinan. Rumah tangga yang berbahan lantai tanah/semen/batu merah lebih berhak menerima PKH dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak berlantai tanah/semen/batu merah. Hal ini dikarenakan rumah yang berbahan lantai bukan tanah/semen/batu merah cenderung mempunyai harga yang lebih mahal yang mengindikasikan rumah tangga tersebut memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik. Variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap rumah tangga penerima PKH adalah jumlah ART yang memiliki kecenderungan 1,403 kali atau 40,3% untuk menerima PKH. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lainnya yang diduga dapat mempengaruhi rumah tangga penerima PKH.

DAFTAR PUSTAKA

- Agresti, A. (2007). *An Introduction To Categorical Data Analysis* 2nd Edition, New Jersey: John Wiley & Sons.
- Agresti, A. (2019). *An Introduction to Categorical Data Analysis*. 3rd edition, New Jersey: John Wiley & Sons.
- Al Hikam, H. A., & Hidayat, A. (2025). *Mensos Ungkap 1,9 Juta Penerima Bansos PKH dan Sembako Tidak Tepat Sasaran*. Detik Finance. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7945011/mensos-ungkap-1-9-juta-penerima-bansos-pkh-dan-semabako-tidak-tepat-sasaran>
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. (2024). *Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Barat (Persen) 2022-2024*. Badan Pusat Statistik. <https://sumbar.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzQjMg==/persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-di-sumatera-barat.html>
- Direktorat Jaminan Sosial Keluarga. (2021). *Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan*. Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Ginting, A. M., & Rasbin, R. (2010). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 1(2), 279–312.
- Hosmer, D. W., Lemeshow, S., & Sturdivant, R. X. (2013). *Applied Logistic Regression*. 3rd edition, New York: John Wiley & Sons.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2024, 15 Oktober). *PKH Bantu Turunkan Angka Kemiskinan hingga 2,2%*. Kementerian Sosial Republik Indonesia. <https://kemensos.go.id/infografis/sekretariat-jenderal/pkh-bantu-turunkan-angka-kemiskinan-hingga-22>
- Sari, F. R., Fitri, F., Putra, A. A., & Permana, D. (2023). Comparison of Naive Bayes Method and Binary Logistics Regression on Classification of Social Assistance Recipients Program Keluarga Harapan (PKH). *UNP Journal of Statistics and Data Science*, 1(2), 82–89. doi: 10.24036/ujsds/vol1-iss2/24.
- Wahyuni, W. S., & Putra, F. P. (2025). Analisis Karakteristik Rumah Tangga Miskin Penerima Program Keluarga Harapan dan Penerima Keluarga Harapan Sekaligus Bantuan Pangan Non-Tunai di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 7(2), 141-147. doi: 10.37034/infec.v7i2.1112.

Yusrizal, M. R. (2025, 14 Januari). *Menteri Sosial Ungkap Dua Kesalahan Data Jadi Tantangan Distribusi Bantuan Sosial*. Tempo. <https://www.tempo.co/politik/menteri-sosial-ungkap-dua-kesalahan-data-jadi-tantangan-distribusi-bantuan-sosial-1194016>